



JURNAL **PENDIDIKAN ISLAM**

Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Pandangan Ibn Rusyd
(Bunyamin)

Pendekatan Islam Terhadap Manajemen Pendidikan Islam
(Totong Heri)

Pandangan K.H. Ahmad Dahlan Tentang Filsafat Pendidikan Islam
(Ridjaluddin FN)

Dimensi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Lifeskill
(Fitri Liza)

Peta Pendidikan Muhammadiyah
(Anang Rohwiyono)

Ibn Qutaibah: Spesialisasi Disiplin Ilmu
(Nur Kholis Majid)

Yasiniyah (Sebuah Metode Membaca Al-Qur'an Dan Membangun Spiritualitas)
(Munir)

Dewan Redaksi

- Penanggung Jawab : Bunyamin
- Mitra Bestari : Qomari Anwar (Uhamka)
Dede Rosyada (UIN Jakarta)
Abdul Mu'ti (IAIN Wali Songo)
- Pemimpin Redaksi : Totong Heri
- Sekretaris Redaksi : M. Dwi Fajri
- Redaksi Pelaksana : Fitri Liza
Ridjaluddin FN
Amiruddin
Abdurrahman Wahid
- Staf Redaksi : R. Zaenal Abidin
Heru Diantoro
Tje-tjep

Alamat Redaksi:

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka
Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12130, Tlp./Fax: (021) 7234356

Jurnal Pendidikan Islam adalah jurnal berkala yang terbit enam bulanan, diterbitkan oleh Program Studi Kependidikan/Menejemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka. Jurnal Pendidikan Islam menerima tulisan, laporan penelitian, book review. Tulisan tersebut membahas sekitar tema Pendidikan Islam atau Menejemen Pendidikan Islam, panjang tulisan 25-30 halaman, 1,5 spasi ukuran kuarto. Format tulisan terdiri dari judul, identitas penulis, abstrak (bahasa Inggris atau bahasa Arab), kata kunci, pendahuluan, bahan dan metode penulisan, pembahasan, penutup, sistem kutipan foot note dan daftar pustaka. Tulisan dikirim ke alamat redaksi, atau ke e-mail: teheriemka@yahoo.co.id.

DAFTAR ISI

Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Pandangan Ibn Rusyd (Bunyamin).....	1
Pendekatan Islam Terhadap Manajemen Pendidikan Islam (Totong Heri).....	26
Pandangan K.H.Ahmad Dahlan Tentang Filsafat Pendidikan Islam (Ridjaluddin FN).....	58
Dimensi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Lifeskill (Fitri Liza).....	93
Peta Pendidikan Muhammadiyah (Anang Rohwiyono).....	117
Ibn Qutaibah: Spesialisasi Disiplin Ilmu (Nur Kholis Majid).....	147
Yasiniyah (Sebuah Metode Membaca Al-Qur'an dan Membangun Spiritualitas) (Munir).....	173

SUMBER ILMU PENGETAHUAN DALAM PANDANGAN IBNU RUSYD

Bunyamin¹

Abstract

Immunization status of knowledge in Islam have a very important and special. Revelation of God who first received by the prophet Muhammad not a command to worship principal (prayer, alms, fasting, and pilgrimage), but a command to read in the broad sense, such as observing and researching, because by reading that humans will acquire knowledge and with knowledge that under his rule, human beings can live in his time well, discussion and debate about how to acquire knowledge in the world of philosophy is very interesting to be understude, especially among western philosophy.

Ibn Rushd as a muslim filosofi who greatly admired Aristotle in the context of science studies are well know in the western world because of its seriousness translating and reviewing and commenting on the writing of Aristotle, so he got the title as al-syarih (commentator) for Aristotle. Islam as a religion who believe strongly in science should remain the frame of all the debates that exist, particularly with respect to sources of knowledge, Islam will never shifted believe that is God the source of knowledge although humans have the freedom to use various methods to obtain it, that ia confirmed by Ibn Rushd.

Keywords: Islam , Western, Science.

A. PENDAHULUAN

Sesungguhnya yang membedakan cara berfikir islami dari cara Barat adalah keyakinan yang tidak tergoyahkan dari cara berfikir bahwa Allah berkuasa atas segala hal dan bahwa segala sesuatunya, termasuk pengetahuan, berasal dari satu-satunya sumber yang tidak lain adalah Allah SWT.² Wahyu pertama yang diterima Nabi dari Allah adalah "perintah

¹ Dekan Fakultas Agama Islam UHAMKA

² Qadir, C.A., 1989, *Filosofit dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Jakarta: yayasan Obor Indonesia, hal.5

membaca atas nama Allah", perintah ini mewajibkan orang untuk membaca. Artinya; pengetahuan itu harus dicari dan diperoleh demi Allah SWT. Allah tidak saja berada pada awal pengetahuan, tetapi Allah juga berada pada akhirnya, menyertai dan memberkati proses belajar.³ Dengan demikian tidak ada pengetahuan yang dimiliki manusia tanpa campur tangan Allah, walaupun secara hukum alam (sunatullah) manusia melakukan pencarian terhadap kebenaran ilmu pengetahuan tersebut.

Ibnu Rusyd adalah filosof abadi dalam sejarah pemikiran Islam, menduduki tempat khusus dalam sejarah pemikiran dunia. Jika Ibnu Sina merupakan tokoh filosof Islam di Timur, maka Ibnu Rusyd adalah tokoh Filosof Islam yang pemikirannya sangat berpengaruh di dunia Barat, dalam waktu yang relatif lama filsafatnya telah dikaji dengan mendalam di Eropa, sehingga telah melahirkan sejumlah murid atau pengikut yang fanatik, membela pemikiran dan mazhabnya.

Ibnu Rusyd merupakan orang yang bertanggungjawab menterjemahkan karya-karya Aristoteles. Melalui Ibnu Rusyd pengetahuan yang ditinggalkan oleh Aristoteles mulai diketahui Barat. Karena itu menjadi tidak aneh jika Ibnu Rusyd sangat terkenal dan termasyhur namanya di dunia Barat.

Pengaruh dominan filsafat Yunani terhadap pemikiran filsafat dalam Islam tidak terbantahkan, bahkan dominasi tersebut diakui oleh para filosof Muslim. Secara diplomatis Al-Kindi mengatakan bahwa filsafat Yunani telah membantu umat Islam dengan bekal dan dasar-dasar pikiran serta membuka jalan bagi ukuran-ukuran kebenaran. Karena beberapa teori filsafat Yunani, khususnya Aristoteles dipandang sejalan dengan pandangan Islam seperti teori ketuhanan, tentang jiwa, tentang roh, tentang penciptaan alam, dan lain-lain.

Al-Kindi dan beberapa filosof Muslim setelahnya muncul sebagai penerjemah dan juga komentator "Yunani". Ibnu Rusyd memandang Aristoteles sebagai seorang pemikir terbesar yang pernah lahir. Ia seorang bijaksana yang memiliki ketulusan keyakinan. Sehingga dalam syairnya Divine Comedy, Dante mengatakan Ibnu Rusyd sebagai komentator terhadap filsafat Aristoteles di masanya mengalahkan keterkenalannya dalam pengetahuan lain seperti fisika, kedokteran, dan astronomi.

³ Ibid., hal.6

Ibnu Rusyd menulis tiga macam ulasan-ulasan yang besar, menengah dan kecil. Ulasan-ulasan besarnya disebut *tafsir*, dan mengikuti pola tafsir Al-Qur'an. Dia mengutip satu paragraf dari tulisan Aristoteles dan kemudian memberikan penafsiran dan ulasan atasnya. Kini kita masih memiliki ulasan besarnya dalam bahasa Arab yaitu *Metaphysica* yang disunting oleh Bouyges. Ulasan kecilnya disebut *talkhis* yang dalam bahasa Arab berarti rangkuman. Orang mungkin mengatakan bahwa ulasan-ulasan ini walaupun lebih banyak mengemukakan filsafat Aristoteles, tapi juga mengungkapkan filsafat Rusyd. Suatu ringkasan yang berjudul *Majmu'ah* atau *Jawami'*, yang terdiri atas enam buku yang telah diterbitkan di India antara lain yaitu: *Ascultatio physics* (*As-Sama,uth-Thobi'i*), *de Caelo et Mundo* (*As-Sama Wal-'Alam*), *De Generatione et Corruptione* (*Al-Kaun wal-Fasad*), *Physica* (*At-Thobi'ah*), *De Anima* (*An-Nafs*) dan *Metaphysica* (*Ma Ward'ath-Thobi'ah*), telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dalam ulasan-ulasan ini Ibnu Rusyd tidak mengikuti teks asli dari karya Aristoteles dan tahapan pemikirannya.⁴

Lebih lanjut, di dalam menafsirkan buku-buku Aristoteles, Ibn Rusyd menyimpulkan dan menghasilkan tiga buku tafsir yaitu: *Al-Ashghar* (yang kecil), *Al-Ausath* (yang sedang), dan *Al-Akbar* (yang besar). Pada *Ausath* dimulai dengan "la berkat", yang dimaksud ialah Aristoteles. Ibn Rusyd cukup menyebutkan kata tersebut, atau kadang-kadang menyebut sedikit teks rumusan Aristoteles, kemudian langsung menguraikan, menafsirkan, dan menyimpulkan. Kesimpulannya tentang buku-buku Aristoteles yang berjudul *Cathyphoryas* (*Al-Maqulat*) dan *Retorica* (*Al-Khitabah*) telah diterbitkan dalam bahasa Arab.

Dalam menyusun rumusan kesimpulannya, Ibn Rusyd tidak terikat pada rumusan Aristoteles. Ia mengemukakan pendapat-pendapat pribadinya yang mencerminkan pandangan atau pahamnya sendiri, sekalipun dalam hal itu ia tetap mengikuti jejak Guru Pertama (Aristoteles).

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa Aristoteles adalah seorang "pemikir agung" yang sangat mendalami masalah-masalah falsafi. Menurut Ibnu Rusyd, Aristoteles adalah seorang yang benar yang tidak pernah salah dari segi apapun. Ia adalah citra tertinggi dari akal insan, sehingga ia digelar sebagai seorang "filosof Ilahi" dan dia pula di antara orang-orang yang diisytikan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 269:

⁴ Syarif, M.M., 1985, *Para Filosof Muslim*, Jakarta: Mizan, hal. 201

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak, dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”

Dan karena itu semua, Ibnu Rusyd telah menyediakan diri untuk membuat komentar dan kesimpulan filsafat Aristoteles, sehingga ia berhak memperoleh gelar “*al-Syarih*” (komentator) guru pertama, yakni Aristoteles.⁵

Sebagian besar buku-buku tafsir Ibn Rusyd atas filsafat Aristoteles tentang alam, semantic, dan moral masih terdapat terjemahannya dalam bahasa Latin dan Ibrani. Sedangkan manuskrip aslinya berupa tulisan tangan dalam bahasa Arab telah hilang. Itu menunjukkan betapa besar pengaruh Ibn Rusyd di Eropa dan di kalangan ahli fikir sedunia.

Selanjutnya Ibn Rusyd juga berbicara tentang hubungan antara filsafat dan agama. Baginya tugas filsafat tidak lain dari berpikir tentang wujud untuk mengetahui pencipta semua yang ada dan berpikir itu sebagaimana dinyatakan di dalam ayat-ayat al-Qur'an jangan dianjurkan. Cara Ibn Rusyd menjelaskan hubungan antara filsafat dan agama dinilai oleh para ahli sebagai sangat jenius. Sebagai seorang filosof, ia menyadari bahwa membela para filosof dari serangan-serangan keras para faqih dan teolog, terutama setelah mereka ditentang keras oleh al-Ghazali dalam karyanya Tahafut al-Falasifah adalah menjadi tugasnya.

Di negara-negara Eropa Latin, Ibn Rusyd terkenal dengan sebutan “*Explainer*” atau juru tafsir filsafat Aristoteles. Sebagai juru tafsir martabatnya tidak lebih rendah dari Alexandre d'Aprodisse, seorang filosof

⁵ Daudy Ahmad (ed.), 1984, *Segi-Segi Pemikiran falsafi dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 10

Yunani yang telah menafsirkan filsafat Aristoteles pada abad ke dua Masehi. Ibn Thufail-lah orang yang mencalonkan Ibn Rusyd untuk menafsirkan filsafat guru pertama Aristoteles pada khalifah Abu Ya'kub Yusuf Al-Mu'ahhidi (557-579 H). Berikut di bawah ini kisah pencalonannya yang ditulis Abdul Wahid Al-Marakisi:

"Seorang murid Ibn Rusyd yang bernama Bendud bin Yahya Al-Qurthubi mengisahkan pada saya, bahwa Abu Walid (Ibn Rusyd) sering menceritakan sebagai berikut: "Ketika aku menghadap Amirul Mu'minin Abu Ya'kub, kudapati beliau sedang berdua dengan Abu Bakar bin Thufail. Tak ada orang lain bersama mereka. Abu Bakar memuji diriku, menyebut keluarga dan para orang tuaku serta menceritakan keutamaan keluarga kami yang sesungguhnya aku sendiri tidak merasa mempunyai kehormatan seperti itu. Setelah Amirul Mu'minin menanyakan siapa namaku, nama ayahku, dan asal-usul keturunanku, ia pun memulai pembicaraan dengan mengajukan suatu pertanyaan: Bagaimana pendapat para filosof tentang langit, apakah langit itu qadim (azali) atautkah hadits (baru, yakni "ada"-nya didahului oleh ke-"tiada"-an)? Waktu itu aku merasa malu dan takut. Dengan berbagai alasan, aku berusaha menyakinkan dia bahwa aku tidak menekuni ilmu filsafat. Aku tak tahu apa yang telah diputuskan Ibn Thufail bersama Amirul Mu'minin. Amirul Mu'minin memahami bahwa aku takut dan malu. Kemudian Ibn Thufail menoleh padaku, lalu bicara tentang masalah yang ditanyakan Amirul Mu'minin. Ia menyebut apa yang telah dikatakan oleh Aristoteles, Plato dan para filosof yang lain. Bersamaan dengan itu Ibn Thufail juga menjelaskan sanggahan-sanggahan yang dikemukakan oleh para ilmuwan Islam mengenai masalah tersebut. Dari keterangannya itulah aku mengetahui betapa luas pengetahuan yang ada padanya. Aku tidak menduga bahwa pengetahuan seluas itu bisa dimiliki oleh seorang yang menekuni pengetahuan itu. Demikianlah Ibn Thufail membesarkan hatiku sampai aku turut pula berbicara dan akhirnya Amirul Mu'minin mengetahui pengetahuan yang kumiliki. Ketika aku hendak mohon diri, Amirul Mu'minin memerintahkan pegawainya menyerahkan kepadaku sejumlah uang, barang-barang hadiah dan kendaraan..."⁶

⁶ Ahmad Fuad Al-Ahwani, 1991, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, hal 84

B. BIOGRAFI

Nama lengkap Ibnu Rusyd⁷ adalah Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd (di Eropa ia terkenal dengan nama Averroes), dia dilahirkan di Kordova pada tahun 520 H/1126 M di lingkungan keluarga kuno yang terkenal dengan penguasaan ilmu fiqh dan hukum. Ia seorang ahli hukum, dokter, dan tokoh filosof yang paling menonjol pada periode perkembangan filsafat Islam (700 – 1200), dia berasal dari lingkungan keluarga yang besar sekali perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan, kakek dari pihak ayahnya termasuk salah satu tokoh fiqh mazhab Maliki dan pernah menjabat hakim agung, sedangkan ayahnya adalah hakim kota Kordova.

Sejak kecil Ibnu Rusyd mempelajari Al-Qur'an, kemudian mempelajari berbagai macam ilmu keislaman dan ilmu lain di zamannya. Semisal ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, bahasa, sastra, ilmu pasti, kedokteran, fisika, astronomi, logika dan filsafat. Idenya sangat cemerlang dan dia dikenal sangat cerdas, sehingga dapat menguasai semua ilmu yang pernah dipelajarinya. Selain itu ia juga terkenal sebagai orang yang dermawan dan berwawasan luas⁸.

Ibn Abar mengatakan: "Di Andalus belum pernah ada seorang ilmuwan yang utama dan sempurna seperti dia. Sekalipun mulia ia sangat rendah hati dan tidak sombong. Sejak usia remaja hingga dewasa, sangat besar perhatiannya pada ilmu pengetahuan. Kata orang, Ibn Rusyd sejak mulai mampu berfikir tidak pernah berhenti belajar dan membaca kecuali pada malam ketika ayahnya wafat dan malam pernikahannya. Lebih dari 10.000 lembar kertas ia habiskan untuk mencatat, meringkas buku-buku yang dibacanya dan menulis makalah-makalah yang dikarangnya. Ia sangat tertarik pada ilmu pengetahuan kuno dan dibidang itu ia merupakan ilmuwan yang paling menonjol pada zamannya. Pendapatnya tentang ilmu kedokteran

⁷ Di Barat dikenal dengan nama Averroes. Sedangkan di Negara Eropa Latin Ibnu Rusyd dikenal dengan nama Explainer (Asy-syarifi) atau juru tafsir. Maksudnya adalah juru tafsir filsafat Aristoteles. Sebagai juru tafsir, martabatnya tidak lebih rendah dari Alexander d'aphrodise (filosof Yunani yang menafsirkan filsafat Aristoteles-abad ke 2 M). Walaupun demikian, dalam menyusun rumusan kesimpulannya Ibnu Rusyd tidak terikat pada rumusan Aristoteles, ia mengemukakan pendapatnya pribadi yang merupakan pendapat atau pandangannya sendiri.

⁸ Muhammad 'Utsman Najati, 2002, *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*, Bandung: Pustaka Hidayah, hal. 289

dijadikan pedoman, demikian pula fatwa dan pendapatnya mengenai ilmu fiqh. Selain itu ia beruntung pula karena menguasai ilmu bahasa dan sastra”.

Ibnu Rusyd hidup dalam situasi politik yang sedang berkecamuk. Ia lahir pada masa pemerintahan Almurafiah yang digulingkan oleh golongan Almuahadiyah di Marakusy pada tahun 542 H/1147M yang menaklukan Cordova pada tahun 543 H/1148 M. Gerakan Almuahadiyah dimulai oleh Ibnu Tumart yang menyebut dirinya sebagai Al-Mahdi. Dia berupaya meniru golongan Fatimiah yang muncul seabad sebelumnya dan berhasil mendirikan sebuah kekaisaran di Mesir dalam hal semangat berfilsafat mereka, penafsiran-penafsiran rahasia mereka serta kehebatan mereka dalam bidang astronomi dan astrologi. Tiga orang pewarisnya dari golongan Almuahadiyah, Abd Al-Mu'min, Abu Ya'qub dan Abu Yusuf, yang diabdikan oleh Ibnu Rusyd, terkenal karena semangat berilmu dan berfilsafat mereka.⁹

Kebesaran dan kejeniusan Ibnu Rusyd tampak pada karya-karyanya. Dalam berbagai karyanya ia selalu membagi kedalam tiga bentuk yaitu komentar, kritik, dan pendapat. Ia adalah seorang komentator sekaligus kritikus ulung. Ulasannya terhadap karya-karya filsuf besar terdahulu sangat banyak, antara lain ulasan terhadap karya Aristoteles. Dalam ulasan itu ia tidak semata-mata memberikan komentar terhadap filsafat Aristoteles, melainkan juga menambahkan pandangan-pandangan filosofisnya sendiri, suatu hal yang belum pernah dilakukan oleh Aristoteles itulah yang mengantarkannya menjadi terkenal di Eropa. Ulasan-ulasannya terhadap filsafat Aristoteles berpengaruh besar pada kalangan ilmuwan Eropa sehingga muncul di sana suatu aliran yang dinisbatkan kepada namanya, yaitu Averroisme. Selain itu, ia juga banyak mengomentari karya-karya filsuf muslim pendahulunya seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah dan al-Ghazali.

Karya-karya Ibnu Rusyd cukup banyak, diantaranya ialah;

- a. *Tahafutul-tahafut*
- b. *Risalah fi ta'alluqi 'ilmillah 'an 'adami ta'alluqihi bil Juziyat*
- c. *Tafsiru ma ba'dath-Thabiat*
- d. *Fashlu-Muqal fi ma bainah-hikmah wasy-syariah minal ittishal*
- e. *Al-kasyfu 'an manahijul 'adilah fi 'aqaidi ahliil milal*

- f. *Naqdu nadhariyat ibni Sina 'anil-mumkin ldzatihi wal mumkin lighairihi*
- g. *Risalah fil wujudil 'azali wal wujudil muaqqat*
- h. *Risalah fil aqli wal ma'quili*
- i. *Al-kasyfu 'an manahijil adillah*
- j. *Fashul maqal fima bainal hikmah wasy syari'ah minal ittishal*
- k. *Al-kulliyah fi-Thiibb*
- l. *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*

Ibnu Rusyd adalah seorang komentator dan kritikus ulung di zamannya. Ulasannya terhadap para filosof besar sangat banyak, terutama terhadap pemikiran Aristoteles. Dalam ulasannya tidak semata-mata memberi komentar terhadap Aristoteles, melainkan ia menambahkan pandangan-pandangan filosofisnya sendiri, suatu hal yang belum pernah dilakukan oleh filosof sebelumnya maupun semasanya. Kritik dan komentar terhadap Aristoteles itulah yang menghantarkannya sangat terkenal di Eropa. Ulasannya tersebut sangat berpengaruh pada kalangan ilmuwan di Eropa, sehingga di sana muncul suatu aliran yang dinisbatkan kepada namanya yaitu Averroisme.

Pada mulanya Ibnu Rusyd mendapat kedudukan yang baik dari khalifah Abu Yusuf Al-Mansur (masa kekuasaannya 1184-1194 M) sehingga pada waktu itu Ibnu Rusyd menjadi raja semua pikiran, tidak ada pendapat kecuali pendapatnya, dan tidak ada kata-kata kecuali kata-katanya, akan tetapi pada akhir hidupnya Ibnu Rusyd mengalami cobaan yang sangat berat. Para ahli fiqih yang bekerja di istana khalifah memfitnahnya hingga khalifah marah dan membuangnya ke Alesana, sebuah kota dekat Cordova. Setelah lepas dari pembuangan ia pindah ke Maroko, tinggal bersama Abu Ya'qub sampai wafat, tahun 595 H.

C. Pentingnya Ilmu

Begitu pentingnya ilmu di mata Allah dan Nabi-Nya, sehingga Allah memerintahkan Nabi-Nya berdoa agar lebih banyak memperoleh ilmu, doa itu berbunyi "Ya Tuhanku, perbanyaklah ilmuku". Di mata Nabi, ilmu lebih utama daripada berdoa, sebab Nabi telah berkata, "bagi manusia, satu jam

mempelajari ilmu adalah lebih baik dari pada berdoa selama 60 tahun.¹⁰ Sabda Nabi berkenaan dengan pentingnya ilmu seperti "Mencari ilmu itu wajib bagi kaum muslimin dan muslimat", "Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina", "Tuntutlah ilmu mulai dari belaian sampai ke liang lahat", menunjukkan betapa Rasulullah saw. Memiliki komitmen yang sangat kuat terhadap pentingnya ilmu. Wahyu pertama (surat al-alaaq ayat 1 – 5) yang diterima oleh Rasulullah telah memastikan bahwa Islam adalah agama yang memerintahkan pemeluknya untuk senantiasa mau belajar mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh setiap manusia.

Islam mengutamakan semua ilmu, baik ilmu rasional maupun ilmu empiris. Tiada dogma, bagaimanapun keramat dan tuanya, dapat diterima dalam Islam dan bagi umat Islam, kecuali jika ia tahan uji rasio. Berulang kali Al-Qur'an menantang kaum penganut kepercayaan yang palsu untuk menunjukkan tentang bukti-bukti kebenarannya. Mereka yang tidak mengakui kesahihan al-Qur'an, oleh kitab suci itu dipersilahkan menulis ayat-ayat seperti yang terkandung di dalamnya, dan apabila mereka tidak mampu, dan Al-Qur'an yakin bahwa mereka tidak akan mampu, mereka harus mengakui kebenaran yang diwahyukan melalui Al-Qur'an. Al-Qur'an menganggap begitu pentingnya bukti dan kesalihan, sehingga menasihatkan orang-orang yang beriman agar tidak menerima sesuatu yang berada di luar pengetahuan mereka.¹¹

Wahyu pertama dan sabda Rasulullah saw. Sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan bahwa, ilmu itu harus dicari, dan pencarian ilmu itu tidak terbatas oleh ruang dan waktu, negeri Cina yang Rasulullah sebutkan misalnya, menunjukkan hal itu. Kewajiban menuntut ilmu dari buaian sampai liang lahat, menunjukkan bahwa mencari ilmu itu harus segera (jangan menunda-nunda) dan tidak pernah ada batas selesai dalam pencariannya itu hanya kematianlah akhir dari pencarian ilmu.

Pentingnya seseorang memiliki ilmu pengetahuan dalam Islam, tidak sekadar dinyatakan sebagai kewajiban dalam memiliki dan mencarinya, tetapi lebih dari itu Allah SWT. Memberikan pengakuan bahwa orang-orang yang berilmu pengetahuan itu tidak sama dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan, dengan kata lain bahwa orang yang berilmu pengetahuan itu

¹⁰ Qadir, *Op.Cit.* hal.16

¹¹ *Ibid.* hal.17

lebih baik dari pada orang yang tidak berilmu pengetahuan, sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam Q.S. Az-Zumar ayat 9, yaitu:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ

"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Islam sangat menghargai orang yang berilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang akan sangat mempengaruhi pola hidup, cara berfikir, sikap, dan cara memandang sesuatu, orang yang berilmu pengetahuan akan lebih bijaksana dibandingkan dengan yang tidak berilmu pengetahuan, karena sikap baik yang dimilikinya itulah maka orang yang berilmu pengetahuan dipandang oleh Allah sebagai manusia yang layak mendapatkan kedudukan lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka

berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

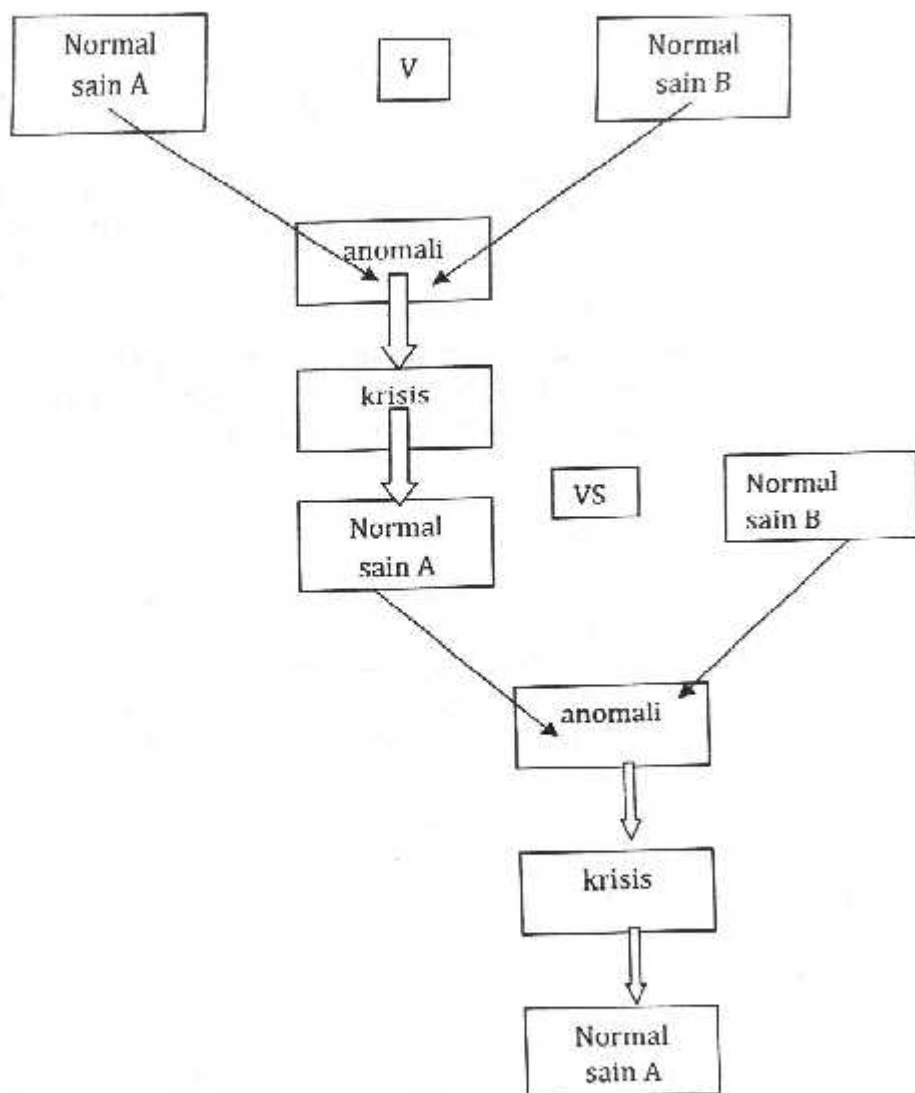
Dari ayat dan beberapa hadits di atas, maka Islam menempatkan ilmu dalam posisi sentral, hal ini sangat logis, karena ilmu selain dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. juga dapat dijadikan tolak ukur kemajuan seseorang, Negara dan bangsa. Bangsa atau Negara dikatakan maju bukan terletak pada kekayaan sumberdaya alam, karena sumberdaya itu sesungguhnya sudah disiapkan oleh Allah SWT. akan tetapi sebuah Negara atau bangsa dikatakan maju apabila Negara atau bangsa tersebut menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa Negara seperti Arab Saudi, Brunai Darussalam, dikenal sebagai Negara kaya, bukan Negara maju, karena penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi masih rendah. Karenanya sebuah negara atau bangsa sangat tergantung kepada kemampuan Sumber Daya Manusianya, dan SDM tersebut sangat tergantung kepada sejauhmana penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

D. Pemikiran Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa tujuan dasar filsafat adalah memperoleh pengetahuan yang benar dan berbuat benar. Dalam hal ini filsafat sesuai dengan agama, sebab tujuan agamapun tidak lain adalah untuk menjamin pengetahuan yang benar bagi umat manusia dan menunjukkan jalan yang benar bagi kehidupan yang praktis. Pengetahuan yang sejati bagi filosof dan kaum agamis adalah pengetahuan tentang Tuhan, tentang akhirat dan kebahagiaan serta tentang ketidakhahagiaan.

Bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan di kalangan filosof telah terjadi perdebatan yang menarik untuk dikaji, akan tetapi jika fahami lebih mendalam perdebatan itu sesungguhnya hanya terletak pada bagaimana cara ilmu pengetahuan itu diperoleh, ini merupakan kemerdekaan manusia untuk dapat berimprovisasi dan sekaligus berkreasi untuk sampai kepada sebuah kesimpulan tentang suatu ilmu pengetahuan. Bagaimana suatu ilmu dapat dikatakan sebagai “ilmu” banyak ahli cara membuktikannya. Thomas Kuhn misalnya, yang menyatakan bahwa ilmu untuk sampai kepada keutuhan sebagai ilmi (normal sains) harus melalui sebuah pengujian yang berulang kali, jika pengujian itu telah dilakukan dan semakin diuji ilmu

tersebut semakin terbukti kebenarannya maka ilmu tersebut baru bisa dinyatakan sebagai ilmu. Pemikiran Kuhn tersebut jika digambarkan sebagai berikut :



Mengenai permulaan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam, David Pingree menulis, "banyak pernyataan yang tidak masuk akal telah dikemukakan mengenai awal ilmu pengetahuan dalam Islam oleh para ahli sejarah, yang tidak punya waktu atau ambisi untuk membaca sumber-sumber asli tapi sudah puas dengan meneruskan tradisi historiografik yang telah dimulai di Spanyol dalam abad -12. Bahkan al-Nadim, yang telah mengklasifikasikan pengetahuan Arab memasukan ilmu pengetahuan ke dalam katagori *ulum al-awail* (ilmu-ilmu bangsa Purba) dan dengan demikian mengaburkan asal-usul ilmu pengetahuan Islam itu lahir setelah bangsa Arab dapat membaca karya para pemikir dari zaman purba. Ini jelas tidak benar dan bertentangan dengan fakta-faktanya.¹²

Pengetahuan bisa diperoleh melalui pemahaman atau sikap setuju, dan setuju itu bisa melalui pembuktian, dialektik atau retorik. Ada tiga cara bagi seseorang untuk menyatakan setuju, yakni pembuktian, penalaran, dialektis, dan pemberian contoh-contoh dan ungkapan-ungkapan puitik. Yang pertama adalah cara filosof, yang kedua cara teolog dan yang ketiga cara massa rakyat.¹³

Pandangan Ibnu Rusyd yang menonjol adalah teorinya tentang perpaduan agama dan filsafat. Menurutnya belajar filsafat dan berfilsafat itu sendiri tidak dilarang dalam agama Islam, bahkan Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam berisi banyak ayat yang menghimbau untuk mempelajari filsafat. Untuk menghindari adanya pertentangan antara pendapat akal serta filsafat dan teks Al-Qur'an, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa teks Al-Qur'an itu hendaknya diberi interpretasi sedemikian rupa atau takwil. takwil yang dimaksudkannya adalah meninggalkan arti harfiah ayat dan mengambil arti majasinya.¹⁴ Ketika manusia ingin mengambil arti majasi maka dibutuhkan ilmu yang memadai untuk itu, karena tanpa ilmu yang memadai dan mendasarinya mustahil manusia dapat mengambil makna majasi dari Al-Qur'an.

Dalam menanggapi kandungan Al-Qur'an ia membagi manusia kedalam tiga golongan, yaitu *awam*, *pendebat*, dan *ahli pikir*. Kepada orang awam, Al-

¹² *Ibid.*, hal.26

¹³ Qadir, C.A., 1989, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam islam*, Jakarta: yayasan Obor Indonesia, hal. 85

¹⁴ Menurut Ibnu Rusyd, hal serupa dilakukan oleh ulama fikih dalam masalah hukum, karenanya filsuf juga boleh melakukannya.

Qur'an tidak dapat ditakwilkan, karena mereka hanya dapat memahami secara tertulis, sedangkan kepada golongan pendebat juga sulit untuk disampaikan takwil. Oleh karena itu takwil harus ditulis hanya dalam buku-buku yang khusus diperuntukan bagi golongan ahli pikir, agar orang yang bukan ahlinya tidak dapat memahaminya. Ibnu Rusyd juga menyetujui pendapat bahwa Al-Qur'an mempunyai makna batin di samping makna lahir yang umum diketahui. Sebab, dalam kenyataannya memang manusia memiliki naluri dan kemampuan yang berbeda-beda. Makna batin hanya dapat disalami oleh ahli pikir dan filosof dan tidak mampu dicerna oleh kaum awam.¹⁵

Dengan mengikuti uraian tersebut di atas, maka agama ternyata sejalan dengan filsafat, tujuan dan tindakan filsafat sama dengan tujuan dan tindakan agama. Masalahnya hanya pada keselarasan keduanya dalam metode dan permasalahan materi. Jika yang tradisional itu (*al-ma'qul*) yang diperoleh dari ajaran wahyu ternyata bertentangan dengan yang rasional (*al-ma'qul*), maka yang tradisional itu harus ditafsirkan sedemikian rupa sehingga selaras dengan yang rasional. Penafsiran yang bersifat alegoris (*ta'wil*) misalnya, didasarkan pada kenyataan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang tersurat dan tersirat (*batin*). Kata-kata surga dalam arti lahir misalnya adalah berbentuk jasmani sebagaimana kesenangan yang kita jumpai di dunia ini, sedangkan dalam arti batin, adalah kesenangan spiritual atau intelektual. Arti lahir itu untuk keperluan orang awam, sedangkan arti batin untuk keperluan kaum terpelajar dan arti yang terakhir itu hanya dapat diketahui oleh para filosof, dan tidak boleh dibocorkan kepada orang awam.

Menurut Ibn Rusyd, bahwa mengartikan perintah berpikir yang terdapat dalam Al-Qur'an secara logika, adalah tidak lebih dari sekadar mengetahui yang gaib melalui pengambilan kesimpulan dan yang diketahui. Cara penalaran semacam ini disebut deduksi, dan pemaparan tersebut (*burhan*) merupakan bentuk yang paling baik dalam pengambilan kesimpulan. Dan karena Tuhan memerintahkan manusia untuk mengenal-Nya lewat pemaparan tersebut, maka setiap orang harus belajar tentang cara membedakan antara deduksi, demonstrasi, dialektis, retorik dan sofistik. Selain itu pemaparan adalah merupakan alat yang dapat digunakan oleh seseorang untuk mendapat pengetahuan tentang Tuhan. Ini merupakan metode pemikiran yang logis dan dapat membawa kepada kepastian.

¹⁵ Ensiklopedi Islam, 1994, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, hal. 166

Al-Qur'an memerintahkan kepada manusia agar mempelajari filsafat, karena manusia harus membuat spekulasi atas alam raya ini dan merenungkan segala sesuatu yang ada. Jika umat Islam kini telah melewatkan bidang fiqh sebagai yang memuat aturan formal, maka selanjutnya mereka perlu mengembangkan bidang filsafat yang mencoba menjelaskan makna dan hakikat dari aturan-aturan formal yang ada dalam bidang fiqh itu. Dengan demikian, agama juga menyangkut bidang filsafat, dan sasaran agama secara filosofis adalah agar agama berfungsi sebagai pencapai teori dan perbuatan yang benar (*al-'ilm al-haqq wa al-'amal al-haqq*).

Ibnu Rusyd telah melakukan pembelaan kepada para filosof atas tuduhan al-Ghazali yang mengkafirkan mereka dalam tiga hal yaitu tentang kekadiman alam, Tuhan tidak mengetahui perincian yang terjadi di alam dan tentang tidak adanya pembangkitan jasmani. Berkenaan dengan pengetahuan Tuhan, menurut Ibnu Rusyd, para filosof sebenarnya bukan mengingkari kemahatahuan Tuhan, akan tetapi bertolak dari pemikiran mereka yang menyamakan pengetahuan Tuhan dan pengetahuan manusia. Pengetahuan manusia terbagi dua yaitu yang bersifat khusus dan umum. Yang khusus diketahui manusia melalui pancaindra dan yang umum didapati melalui akal.¹⁶

Persoalan ilmu Tuhan sudah lama dibicarakan oleh Aristoteles, ia mengatakan bahwa Tuhan atau penggerak pertama, tidak mengetahui apa yang ada di dalam alam, berupa peristiwa-peristiwa yang datang dan pergi, gejala yang berubah-ubah, dan orang yang menjadi dan musnah. Alasan Aristoteles adalah bahwa penggerak itu adalah akal murni, bahkan di atas puncak akal-akal abstrak (tidak berbentuk). Keadaan ini mengharuskan adanya obyek ilmu yang lebih tinggi agar ada persesuaian antara zat yang mengetahui dengan perkara yang diketahui. Oleh karena itu, tidak ada obyek ilmu yang seimbang kemuliaannya dengan zat-Nya sendiri. Maka kelanjutannya ialah bahwa zat tersebut sebagai perkara yang paling mulia, menjadi obyek pemikiran (ilmu) bagi akal yang mulia, dengan perkataan lain, ilmu-Nya terbatas kepada zat-Nya sendiri.

Alasan lain adalah karena obyek-obyek ilmu menjadi *illat* (sebab) adanya ilmu, maka kelanjutannya ialah bahwa kalau sekiranya Tuhan (penggerak pertama) mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam alam, maka artinya peristiwa-peristiwa tersebut menjadi sebab adanya Tuhan. Dan kelanjutannya ialah bahwa dalam beberapa urusan-Nya Dia membutuhkan

¹⁶ Ibid.

kemusnahan dan kejadian bagi alam. Keadaan ini merupakan suatu hal yang berlawanan sekali dengan ketidakbergantungan Tuhan terhadap yang lainnya.¹⁷

Dalam hal ini Aristoteles mengatakan “*tidaklah sesuai dengan kedudukan prinsip pertama apabila apa yang lebih rendah tingkatannya dalam wujud masuk ke dalam akal-Nya*”. Bagaimana zat yang suci dari kotoran benda mengetahui ketuhanan, kekotoran, dan peristiwa-peristiwa kecil tanpa mengetahui sifatnya sedikitpun. Kemudian, kalau kita katakan bahwa Dia mempunyai ilmu pengetahuan mengenai hal-hal yang berada di luar zat-Nya, maka mestilah ilmunya itu diambil daripada-Nya, dan bahwa Dia tidak mengetahui kecuali jika perkara-perkara itu ada. Ini tidak sesuai dengan keagungan-Nya apabila benda dimasukan ke dalam zat Tuhan. Benda itu adalah *‘perkara yang mungkin’*. Jika prinsip pertama (Tuhan) membutuhkan hal-hal di luarnya untuk kejadian-kejadiannya ilmu, maka artinya Dia menerima perubahan dan pergantian, dan ini adalah sifat perkara yang mungkin. Maka yang lebih utama ialah kalau dikatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui selain Zat yang satu dan bersahaja (tidak tersusun), dan hanya mengetahui satu perkara dan bersahaja pula, yaitu zat-Nya. Jadi, Dia adalah ilmu, juga yang mempunyai ilmu dan juga menjadi obyek ilmu dari zat-Nya sendiri. Ringkasnya, prinsip pertama adalah kehidupan abadi dan sempurna dari segala-galanya, berbahagia dengan ilmu-Nya terhadap kesempurnaan Zat-Nya yang agung, sebab kegembiraan itu tidak lain adalah ilmu tentang kesempurnaan”.¹⁸

Kemudian Ibnu Sina muncul dan berkeyakinan bahwa yang mendorong Aristoteles untuk mengemukakan pendapatnya itu adalah keinginannya untuk mensucikan penggerak pertama (Tuhan) dari hubungan-hubungan dengan alam indrawi. Ia menguatkan pendapat itu dan memperjelsnya serta memperluas alasan-alasan dan dalil-dalilnya. Kemudian ia menjelaskan bahwa keadaan obyek-obyek indrawi menghendaki adanya zat-zat yang mengetahuinya yang sama keadaannya, keterbatasannya, dan arahnya, yang semuanya tidak mungkin terdapat pada Tuhan, Ibnu Sina juga menjelaskan bahwa cara terjadinya pemantulan gambaran-gambaran obyek indrawi pada pikiran orang yang mengetahui dan bisa terjadinya pemantulan-pemantulan tersebut pada Zat yang Maha Suci. Kemudian ia menguraikan teori

¹⁷ Poerwantana dkk, 1988, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung: CV Rosda, hal. 219

¹⁸ *Ibid*

perubahan pengetahuan-pengetahuan kecil dan keharusan berubahnya ilmu, lalu perubahannya zat yang mengetahui.¹⁹

Sesudah itu muncullah al-Ghazali yang membahas masalah tersebut, ia mengkafirkan para filsuf Islam karena masalah tersebut dan karena dua masalah lainnya yaitu qadimnya Tuhan dan pengingkaran kebangkitan Jasmani. Setelah itu Ibnu Rusyd mempelajari masalah tersebut, akhirnya ia mengatakan bahwa mereka yang menuduh para filsuf telah mengingkari pengetahuan Tuhan terhadap peristiwa-peristiwa kecil, sebenarnya tidak memahami maksud kata-kata para filsuf. Sebab sebenarnya mereka tidak mengingkari ilmu-Nya sama sekali, tetapi mengingkari ilmu yang mirip dengan ilmu mahluk, yakni ilmu yang ditumbuhkan oleh wujud, bukan ilmu yang menjadi illat bagi wujud. Ia menuduh Al-Ghazali telah menjauh dari kebenaran dalam bantahan-bantahannya terhadap para filsuf dalam masalah ilmu Tuhan.

Kemudian Ibnu Rusyd mengatakan sebagai berikut "bagi kami, cara untuk menghilangkan keragu-raguan ialah mengetahui bahwa adanya ilmu qadim terhadap wujud berbeda dengan keadaan ilmu baru terhadap wujud, sebab adanya wujud itu menjadi sebab dan illat bagi ilmu kita, sedangkan ilmu qadim menjadi illat dan sebab bagi wujud. Jika sekiranya wujud itu terjadi sesudah tidak ada, kemudian timbullah ilmu tambahan pada ilmu yang qadim, seperti yang terjadi pada ilmu yang baru, maka tentunya ilmu yang qadim menjadi musabab (akibat) dari wujud, bukan menjadi illatnya. Maka haruslah tidak bisa terjadi perubahan seperti yang terjadi pada ilmu yang baru. Kesalahan ini tidak lain datangnya dari pengqiyasan (mempersamakan) perkara yang ghaib (Tuhan) dengan perkara yang nyata (manusia), sedangkan pengqiyasan itu tidak benar. Sebagaimana pada diri pembuat tidak terjadi perubahan ketika perkara yang dibuatnya itu terjadi, yakni perubahan yang sebelumnya tidak ada, maka demikian pula pada ilmu qadim tidak perlu terjadi perubahan ketika perkaranya diketahuinya keluar daripadanya. Jadi, keragu-raguan telah dapat dihilangkan, dan kita tidak perlu memegang pendirian bahwa apabila pada ilmu yang qadim tidak terjadi perubahan, maka artinya Tuhan tidak mengetahui perkara yang wujud ketika terjadinya menurut keadaannya yang ada, tetapi harus memegang pendirian bahwa Tuhan tidak mengetahui perkara tersebut. Dengan ilmu yang baru, tetapi dengan ilmu yang qadim. Sebab, adanya perubahan pada ilmu ketika

¹⁹ ibid

terjadinya perubahan pada perkara yang wujud hanya menjadi syarat bagi ilmu yang diakibatkan (menjadi musabab) oleh perkara yang wujud, yakni bagi ilmu yang baru, jadi ilmu qadim hanya berhubungan dengan perkara yang wujud menurut keadaan yang tidak berlaku bagi ilmu hadits dengan perkara yang wujud. Ia bukannya tidak berhubungan sama sekali, seperti yang biasa dikatakan bahwa karena ada keragu-raguan tersebut, maka filosof-filosof mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui peristiwa-peristiwa yang kecil. Keadaannya bukanlah seperti yang mereka sangkakan, akan tetapi, para filosof itu mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui peristiwa-peristiwa kecil dengan ilmu baru, yang syaratnya ialah kebaruan ilmu itu dengan kebaruan peristiwa-peristiwa kecil tersebut, sebab Tuhan menjadi sebab bagi peristiwa-peristiwa tersebut, bukan menjadi akibat (musabab) seperti halnya dengan ilmu baru.²⁰

Pengetahuan pada hakekatnya adalah keadaan mental, mengetahui sesuatu adalah menyusun pendapat tentang sesuatu itu; dengan kata lain menyusun gambaran dalam akal tentang fakta yang ada di luar akal. Persoalannya di sini apakah gambaran itu sesuai dengan fakta atau kenyataan atau tidak? Apakah gambaran itu benar? Atau apakah gambaran itu dekat kepada kebenaran atau jauh dari kebenaran.

Ada dua teori mengenai hakekat pengetahuan ini. Satu teori yang disebut "realisme", mempunyai pandangan yang realistik terhadap dunia ini. Pengetahuan menurut realisme adalah gambaran, atau atau kopi yang sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata (dari fakta atau dari hakekat). Pengetahuan, atau gambaran yang ada dalam akal adalah kopi dari yang asli yang terdapat di luar akal. Tak ubahnya seperti gambar yang terdapat dalam foto, realisme berpendapat bahwa pengetahuan adalah benar dan tepat sesuai dengan kenyataan. Teori kedua ialah "idealisme" berpendapat bahwa mempunyai gambaran yang benar-benar tepat dan sesuai dengan kenyataan adalah mustahil. Pengetahuan adalah proses-proses mental atau proses psikologis, dan ini bisa bersifat subyektif, oleh karena itu pengetahuan bagi seseorang yang bersifat idealis hanya merupakan gambaran subyektif dan bukan obyektif tentang kenyataan. Subyektif dipandang dari sudut yang mengetahui, yaitu dari sudut orang yang membuat gambar tersebut. Pengetahuan menurut teori ini tidak menggambarkan kebenaran yang sebenarnya, pengetahuan tidak

²⁰ Ibid, hal. 221-222

memberikan gambaran yang tepat tentang hakekat yang ada di luar akal. Yang diberikan pengetahuan hanyalah gambaran menurut pendapat atau penglihatan orang yang mengetahui.²¹

Jika ada dua teori mengenai hakikat pengetahuan, ada pula dua teori tentang jalan memperoleh pengetahuan. Yang pertama disebut "empirisme". Menurut empirisme, pengetahuan diperoleh dengan perantaraan pancaindra. Pancaindra memperoleh kesan-kesan dari apa yang ada di alam nyata dan kesan-kesan itu berkumpul dalam diri manusia. Pengetahuan terdiri dari penyusunan dan pengaturan kesan-kesan berbagai rupa ini. Teori kedua adalah "rasionalisme", yang mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan perantaraan akal. Betul dalam hal ini bahwa akal berhajat kepada panca indra untuk memperoleh data dari alam nyata, tetapi akallah yang menghubungkan data ini satu dengan lainnya, sehingga terdapat apa yang disebut pengetahuan. Dalam penyusunan ini akal mempergunakan konsep-konsep rasional atau ide-ide universal. Konsep dan ide ini merupakan hakekat dan mempunyai wujud di alam nyata, bukan dibuat manusia, tetapi adalah bagian dari natur. Yang dimaksud kelihatan adalah prinsip-prinsip universal yang terdapat dalam alam, yaitu hukum-hukum alam. Umpamanya hukum sebab akibat. Jika ada yang bergerak mesti ada yang menyebabkannya bergerak.²²

Dari keempat teori di atas, tersusun pula teori sebagai berikut :

1. Realisme Empiris

Pengetahuan diperoleh dengan perantaraan pancaindra dan pengetahuan ini merupakan kopi yang sebenarnya tentang fakta-fakta yang ada di luar akal. Menurut teori ini pengetahuan menggambarkan kebenaran, tetapi teori ini tidak tahan terhadap kritik bahwa pancaindra tidak selamanya memberi gambaran yang benar tentang hakekat yang ada di luar akal. Pancaindra terkadang berbohong.

2. Idealisme Empiris

Pengetahuan diperoleh dengan pancaindra, tetapi pengetahuan ini tidak memberikan gambaran yang sebenarnya tentang hakekat. Menurut

²¹ Nasution Harun, 1973, *Falsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 8

²² *Ibid.*

faham ini, pengetahuan tentang apa yang benar tidak mungkin diperoleh.

3. Idealisme Rasional

Pengetahuan diperoleh dengan perantaraan akal dan pancaindra, tetapi pengetahuan ini juga tidak memberikan gambaran yang sebenarnya tentang hakekat. Sekurang-kurangnya manusia tidak akan mengetahui apakah gambaran yang diberikan tentang hakekat itu sesuai atau tidak sesuai dengan kenyataan. Yang paling tinggi dapat diperoleh menurut idealisme rasional ini hanyalah pengetahuan tentang wujud sesuatu dan bukan pengetahuan tentang hakekat.

4. Realisme rasional

Pengetahuan diperoleh dengan perantaraan akal dan pancaindra. Dalam pemikirannya mengenai data yang diberikan pancaindra, akal mempergunakan prinsip-prinsip universal, dan hasil pemikiran ini merupakan kopi yang benar tentang hakekat. Kebenaran di sinipun bukanlah kebenaran yang mutlak, tetapi kebenaran yang dekat dengan hakekat, yaitu menurut kesanggupan tertinggi dari akal dalam mendekati hakekat itu.²³

Teori inilah yang dipakai dalam bidang ilmiah. Data yang diperoleh dari observasi dalam alam dikumpulkan dan dari data inilah diambil suatu kesimpulan, yaitu pengetahuan. Tetapi susahnyanya dalam hal ini tidak semua data yang ada dalam alam dapat dikumpulkan. Alam terlalu besar dan masa berjalan terus, yang dapat dikumpulkan hanyalah sebagian dari data, dan itupun data yang telah terjadi, data yang belum terjadi tidak dapat dibuat jadi bahan observasi, dan oleh karena itu pengetahuan yang diperoleh bukanlah pengetahuan yang lengkap, tetapi pengetahuan yang belum sempurna, karena data yang dikumpulkan belum sempurna. Oleh karena itu seorang saintis hanya mengadakan hipotesa, dan hipotesa ini dipandang benar, selama data yang datang kemudian memperkuat kebenarannya. Tetapi kalau data yang datang kemudian memberikan gambaran lain dari yang diberikan sebelumnya, hipotesa harus di rubah. Dengan demikian pengetahuan-

²³ Ibid. hal. 9

pengetahuan yang ada dalam lapangan ilmiah belum tentu menggambarkan kebenaran yang sebenarnya.²⁴

Secara garis besar dapatlah disimpulkan bahwa, aliran filsafat Ibnu Rusyd adalah rasional. Ia menjunjung tinggi akal fikiran dan menghargai peranan akal, karena dengan akal pikiran itulah manusia dapat menafsirkan alam wujud. Akal pikiran bekerja atas dasar pengertian umum yang di dalamnya tercakup segala hal-ihwal yang bersifat parsial. Dalam kesimpulannya mengenai metafisika, Ibnu Rusyd mengatakan "bila kita menetapkan bahwa kulliyah (universalitas) itu merupakan kenyataan yang ada di luar akal (atau jiwa) tentu ia mempunyai kulliyah lain di luar akal (jiwa) dan dengan adanya kulliyah yang lain itu maka kulliyah yang pertama dapat diterima oleh akal dan kulliyah yang kedua akan mempunyai kulliyah yang ketiga. Dan begitulah seterusnya tanpa titik penghabisan. Keraguan seperti itu tidak akan ada jika kita telah menetapkan bahwa sesuatu yang bersifat kulliy (universal) hanya ada dalam akal.

Seorang filosof yang berpegang kepada aliran rasional pasti berkeyakinan, bahwa segala sesuatu tidak mungkin lepas dari sebab musabab. Keyakinan pada hukum sebab musabab adalah azas ilmu alam dan azas filsafat rasional. Sebagai seorang yang beraliran rasional Ibnu Rusyd menafsirkan agamapun dengan penafsiran rasional. Namun ia tetap berpegang pada sumber agama itu sendiri, yakni Al-qur'an. Ia mengatakan untuk mengenal sang pencipta tidak mungkin berhasil kecuali dengan jalan melakukan pengamatan terhadap alam wujud yang diciptakan Allah, untuk memperoleh pembuktian tentang adanya sang pencipta.

Ibn Rusyd kemudian mengembalikan soal sebab-musabab kepada empat sebab pokok ('illah), sebagaimana yang telah dikatakan Aristoteles, yaitu:

1. 'Illah maaddiyyah (material cause, sebab-musabab yang berkaitan dengan benda)
2. 'Illah shuwariyyah (formal cause, sebab-musabab yang berkaitan dengan bentuk atau form)
3. 'Illah fa'liyyah (efficient cause, sebab-musabab yang berkaitan dengan dayaguna)

²⁴ Ibid. hal. 10

4. 'Illah gha'iyah (final cause, sebab-musabab yang berkaitan dengan tujuan).

Selanjutnya Ibn Rusyd mengatakan: "Meniadakan semuanya itu berarti meniadakan dan menolak ilmu pengetahuan". Namun ia tetap berpegang pada sumber agama itu sendiri, yakni Al-Qur'an. Ia mengatakan untuk mengenal sang pencipta tidak mungkin berhasil kecuali dengan jalan melakukan pengamatan terhadap alam wujud yang diciptakan Allah, untuk memperoleh pembuktian tentang adanya sang pencipta.

E. KESIMPULAN

Ibnu Rusyd sangat mengagumi Aristoteles, yang ia anggap sebagai manusia yang oleh Allah telah diperkenankan untuk mencapai puncak kesempurnaan. Logika ia mengikuti Aristoteles, dan berpendapat bahwa ilmu tidak mempelajari hal-hal universal, melainkan hal-hal individual dari aspek universalnya. Dalam psikologi ia membedakan antara akal aktif dan akal pasif, ia membandingkan hubungan antara akal aktif dan manusia dengan hubungan antara matahari dengan penglihatan. Sebagaimana halnya matahari, dengan cahayanya, memungkinkan aktus melihat, maka begitu pula akal aktif memungkinkan kita untuk mengetahui. Kemampuan rasional dalam diri manusia berkembang menjadi akal aktual yang menyatu dengan akal aktif.

Ibnu Rusyd adalah seorang religionis dan menganggap Islam sebagai agama yang terbaik. Tetapi ia berpendapat bahwa agama mengandung kebenaran-kebenaran filosofis di balik tabir representasi kiasan. Melalui panafsiran alegoris, seorang filosof bisa meningkat ke pengetahuan yang lebih murni, sementara masyarakat berpegang kepada arti literal. Dalam metafisikanya, ia menganut faham tentang alam semesta yang qadim, yang diciptakan *ex nihilo*. Ibnu Rusyd mengutip beberapa ayat Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa berfikir tidak dilarang dalam Islam, sebaliknya ada perintah-perintah yang jelas dalam al-Qur'an agar orang-orang yang beriman berfikir dan merenungi kejadian-kejadian alam. Baginya berfilsafat merupakan kegiatan terpuji, tanpa berfilsafat makna yang sebenarnya dari realitas duniawi dan rohani tidak akan dapat ditangkap dan difahami.

Menurut Ibnu Rusyd, sejauh menyangkut tujuan, tidak ada konsentrasi antara agama dan filsafat, dan jika terjadi konflik, orang harus menyelami lebih dalam lagi untuk dapat menangkap makna yang sesungguhnya dan

menghilangkan kontradiksi itu. Dalam beberapa kasus, orang harus menggunakan tafsiran alegoris (ta'wil) untuk memahami apa yang terdapat di balik kata-kata. Akan tetapi penafsiran itu hanya dapat dilakukan oleh filosof, oleh karena secara intelektual ia lebih cocok melakukannya.

Berkenaan dengan pengetahuan yang dimiliki manusia, sebagaimana halnya dengan para filosof muslim yang sebelumnya, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa seluruh pengetahuan tersebut bersumber dari yang Kudus (Allah SWT.), sebagaimana Al-Qur'an dengan sangat nyata menggambarkan bahwa pada awal penciptaan, Allah SWT. Mengajarkan kepada Adam nama-nama benda, Adam sebenarnya merupakan simbol manusia, sedangkan nama-nama benda berarti unsur pengetahuan, baik yang duniawi maupun yang bukan duniawi. Ketika Allah bertanya kepada malaikat tentang nama-nama benda, yang Adam sudah mengetahuinya dan dapat mengatakannya, para Malaikat mengakui tidak mengetahuinya dan tidak dapat mengatakannya. Para Malaikat itu mengakui tidak tahu dengan bahasa lain Malaikat ingin mengatakan bahwa mereka hanya dapat mengetahui yang telah Allah ajarkan kepada mereka, sebaliknya jika Allah tidak mengajarkan apa-apa maka tidak ada mahluk yang dapat mengetahui apa-apa.

Pengaruh Ibnu Rusyd di Eropa sungguh amat besar. Menghadapi pemikiran Ibnu Rusyd, para filosof terpecah menjadi dua golongan, yaitu golongan yang menyambut baik pemikiran filsafatnya dan golongan yang mengingkarinya. Pengalaman pahit dan tragis yang dialami Ibnu Rusyd adalah seperti pengalaman hidup yang dialami para pemikir kreatif dan inovatif terdahulu. Namun kecintaannya kepada ilmu pengetahuan, membaca, menulis dan bermuzakarah tidak pernah surut. Kecintaan pada ilmu pengetahuan membentuk kepribadiannya sebagai seorang inklusif, toleran dan suka memberi maaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, Ahmad. *Ibnu Siena (Sarjana dan Filosof Besar Dunia)*. Jakarta : Bulan Bintang, 1974
- Atiyeh, George N. *Al-Kindi (tokoh Filosof Muslim)*. Bandung : Pustaka, 1983
- Daudi, Ahmad. *Segi Segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1984
- Fuad Ahmad al Ahwani. *Filsafat Islam*. Jakarta :Pustaka Firdaus, 1985
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat (Pengantar Kepada Dunia Filsafat)*. Jakarta : Bulan Bintang, (cet. 6), 1992
- , *Sistematika Filsafat (Pengantar kepada Teori Pengetahuan)*. Jakarta : Bulan Bintang, (cet.5), 1991
- , *Sistematika Filsafat, Pengantar kepada metafisika*. Jakarta, Bulan Bintang, (cet.4), 1996.
- Poedjawijatna. *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta : Rineka Cipta, 1997
- Poerwantana dkk., *Seluk beluk Filsafat Islam*. Bandung : CV. Rosda, 1988
- Madkour, Ibrahim. *Filsafat Islam (Metode dan penerapan)*. Jakarta :Rajawali Pers, 1988.
- Nasution, Harun. *Falsafat Agama*. Jakarta :Bulan Bintang, 1973
- Karl R. Popper, *Logika Penemuan Ilmiah (terj.)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008
- Qadir, C.A., *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Jakarta : yayasan Obor Indonesia, 1989
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Sinar Harapan, 1985.
- Soemargono, Soejono. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Nur Cahya, 1983
- Syarif, M.M.. *Para Filosof Muslim*. Bandung : Mizan, 1985.

Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*. Bandung: Rosdakarya, 2005

Utsman, Muhammad, Najati. *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.